



Gangguan Produksi Bahasa Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7*: Perspektif Psikolinguistik

Nayyirotul Fitria^{1*}

Shofil Fikri¹

Dea Annisa Fitri¹

Nashirul Khoir¹

Khoirul Safril Umam¹

Abstrak

Miracle in Cell No. 7 Indonesia adalah adaptasi dari film Korea Selatan tahun 2013, yang mengisahkan seorang ayah dengan disabilitas intelektual dan putrinya, serta perjuangan mereka melawan ketidakadilan, tentunya dengan sentuhan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gangguan produksi bahasa yang dialami oleh tokoh Dodo, yang merupakan individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek gangguan bahasa yang muncul pada Dodo, seperti kesulitan dalam pemilihan kata, pengorganisasian kalimat, serta hambatan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif dengan menggunakan perspektif Thomas Scovel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diambil dari adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, artikel, serta hasil penelitian dan studi terkait yang relevan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yakni reduksi, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Dari penelitian dihasilkan temuan bahwa pada tahap konseptualisasi, Dodo kesulitan merencanakan dan menyusun kalimat yang koheren, terutama saat berada di bawah tekanan emosional, sehingga ucapannya sulit dipahami. Di tahap formulasi, ia sering kali menjawab pertanyaan dengan pernyataan yang tidak relevan atau mengulang kata-kata yang telah didengar sebelumnya, yang memperlihatkan hambatan dalam menyusun respons sesuai dengan konteks percakapan. Dalam tahap artikulasi, pengucapan Dodo menjadi tidak jelas dan terputus-putus, terutama saat ia merasa cemas atau panik. Pada tahap pemantauan diri, Dodo mengalami kesulitan menyesuaikan respons verbal dan non-verbalnya terhadap situasi sosial, terutama dalam situasi yang penuh emosi.

Kata kunci: Gangguan Produksi Bahasa; *Miracle in Cell No. 7*; Psikolinguistik; Thomas Scovel

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*email: nayyirotul.fitria@gmail.com



Masuk: 15 November 2024

Diterima: 23 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.17088



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

*Miracle in Cell No. 7 Indonesia is an adaptation of the 2013 South Korean film, telling the story of a father with an intellectual disability and his daughter, as well as their struggle against injustice, with a touch of local culture. This study aims to identify and analyze the language disorders experienced by the character Dodo, who is an individual with Autism Spectrum Disorder (ASD). The research will examine various aspects of the language disorders that appear in Dodo, such as difficulties in word selection, sentence organization, and barriers in expressing thoughts and feelings effectively, using Thomas Scovel's perspective. This study employs a descriptive qualitative approach. Primary data are obtained from scenes in the film *Miracle in Cell No. 7*, while secondary data are derived from documents, books, journals, articles, and relevant research studies. The data are collected through a watching and note-taking technique. The collected data are then analyzed in three stages: reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that at the conceptualization stage, Dodo struggles to plan and construct coherent sentences, especially when under emotional pressure, making his speech difficult to understand. At the formulation stage, he often responds to questions with irrelevant statements or repeats words he has previously heard, which shows a difficulty in organizing responses in accordance with the conversation's context. In the articulation stage, Dodo's pronunciation becomes unclear and fragmented, especially when he feels anxious or panicked. In the self-monitoring stage, Dodo experiences difficulties in adjusting his verbal and non-verbal responses to social situations, particularly in emotionally charged contexts.*

Keywords: Language Production Disorders; *Miracle in Cell No.7*; Psycholinguistics; Thomas Scovel

PENDAHULUAN

Film adalah karya sastra yang mampu menyajikan gambaran mendalam tentang realitas kehidupan dengan cara yang unik (M Ramdan, 2020). Melalui visual, alur cerita, dialog tajam, dan karakter yang mendetail, film membawa penonton untuk lebih dekat merasakan dan memahami berbagai aspek kehidupan manusia (Oktaviantina & Rukmini 2024). Selain itu, film juga berfungsi sebagai media reflektif yang menangkap dan memproyeksikan kondisi sosial, budaya, dan emosi yang ada di masyarakat. Setiap adegan, dialog, dan narasi disusun dengan cermat, sehingga bukan sekadar hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan yang bisa membangkitkan emosi penonton (Irawan & Putri 2017). Penonton diajak terhubung secara mendalam dengan karakter dan cerita, seolah-olah menjadi bagian dari kisah tersebut, merasakan konflik, dilema, dan keindahan hidup yang disuguhkan. Dengan memadukan seni peran, sinematografi, dan musik, film menjadi cerminan nyata dari realitas yang menyentuh, membuka pandangan baru, dan mengajak kita memahami dunia dari berbagai sudut yang mungkin sebelumnya tak terpikirkan (Panjaitan & Hasanah 2022).



Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia adalah adaptasi dari film Korea Selatan yang disesuaikan dengan budaya dan latar sosial Indonesia. Film ini mengisahkan Dodo Rozak, seorang pria dengan autisme, yang memiliki keterbatasan dalam berbicara dan berinteraksi sosial. Keterbatasan ini memicu kesalahpahaman mendalam, terutama ketika ia dituduh melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya. Melalui karakter Dodo, film ini menyoroti tantangan yang dihadapi individu dengan autisme dalam masyarakat yang kurang memahami kondisi mereka. Selain memperlihatkan dampak stigma dan prasangka, film ini juga menggambarkan bagaimana kesulitan Dodo dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaannya memperburuk situasi, baik dalam hubungan dengan keluarganya maupun teman-temannya di penjara. Di balik cerita yang mengharukan, film ini mengajak penonton untuk lebih memahami autisme dan pentingnya dukungan sosial dari keluarga, teman, serta masyarakat agar individu dengan autisme bisa diterima dan bertahan menghadapi tantangan hidup (Rahmawati et al., 2024).

Gangguan produksi bahasa merupakan kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam menghasilkan kata-kata atau kalimat yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang lain (Daulay et al., 2021). Kondisi ini dapat mencakup berbagai masalah, seperti kesulitan dalam memilih kata yang sesuai, kesalahan dalam struktur kalimat, atau bahkan ketidakmampuan untuk mengungkapkan pikiran secara jelas (Lestari et al., 2023). Gangguan ini sering kali terjadi pada individu dengan kondisi seperti autisme, afasia, atau gangguan perkembangan bahasa lainnya, dan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial (Ardiyansyah, 2020). Selain itu, gangguan produksi bahasa juga dapat berdampak pada hubungan interpersonal, karena ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan dapat menimbulkan frustrasi atau kesalahpahaman baik bagi individu tersebut maupun orang di sekitarnya (Sitorus, 2020).

Thomas Scovel dalam teori psikolinguistiknya mengaitkan gangguan produksi bahasa dengan fungsi otak, terutama peran lateralisasi otak. Ia berpendapat bahwa keterampilan bahasa sangat dipengaruhi oleh bagaimana belahan otak kiri (yang bertanggung jawab atas bahasa) berkembang dan berfungsi (Santosa et al., 2024). Gangguan produksi bahasa, seperti *afasia* ataupun *Autism Spectrum Disorder* (ASD) bisa terjadi jika ada kerusakan atau gangguan pada area tertentu di otak kiri, seperti area Broca atau Wernicke afasia (Anas et al., 2024). Scovel juga menekankan adanya *critical period hypothesis*, yaitu periode kritis di masa kanak-kanak ketika otak paling plastis untuk mempelajari bahasa. Jika kerusakan otak terjadi setelah periode ini, kemampuan bahasa sulit untuk pulih sepenuhnya. Singkatnya, teori Scovel menunjukkan bahwa gangguan bahasa terkait erat dengan proses biologis di otak dan waktu perkembangan bahasa seseorang.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gangguan produksi bahasa yang dialami oleh tokoh Dodo, yang merupakan individu dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gangguan-gangguan bahasa yang dialami oleh Dodo sebagai pengidap ASD. Dengan fokus pada karakter Dodo, penelitian ini tidak hanya akan mendalami dampak Gangguan produksi bahasa terhadap interaksi sosialnya, tetapi juga akan mengeksplorasi bagaimana gangguan ini



mempengaruhi hubungan interpersonal dan penilaian orang lain terhadapnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi individu dengan ASD, serta pentingnya pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi ini untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Di antaranya penelitian dengan judul “Fenomena Linguistik Gadis Autis Dalam Film *Innocent Witness*: Kajian Psikolinguistik”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan konseptualisasi mendominasi interaksi Ji-woo, dan juga menyoroti tantangan besar yang dihadapi oleh individu dengan autismenya dalam proses interaksi dan berkomunikasi (Shania et al., 2024). Selanjutnya penelitian dengan judul “Analisis Gangguan Berbahasa ASD Pada Tokoh Dodo Rozak Dalam Film *Miracle In Cell No. 7*: Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Miracle in Cell No.7*, terdapat nilai moral positif yang mencakup tanggung jawab, sopan santun, dan kerja keras, serta nilai moral negatif yang meliputi penyalahgunaan kekuasaan, pengancaman, dan kebohongan. Mengenai kemampuan komunikasi tokoh utama, Dodo Rozak, yang mengidap *Autism Spectrum Disorder*, ia mengalami kesulitan dalam memahami makna, berbicara, dan menggunakan bahasa secara efektif. Dodo juga menghadapi masalah dalam artikulasi, seperti substitusi suara, kesulitan dalam emisi suara, dan disfluensi bicara (Rahmawati et al., 2024).

Terakhir, penelitian dengan judul “Representasi Kemampuan Berkomunikasi Penyandang *Autism Spectrum Disorder* Dalam Film *Miracle In Cell No.7* (2022)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penyandang *Autism Spectrum Disorder* sering menghadapi kesulitan dalam komunikasi verbal, seperti masalah artikulasi dan penggunaan kata yang terbatas. Mereka lebih sering menggunakan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sentuhan, untuk menyampaikan pesan, emosi, atau kebutuhan. Dalam film, tokoh Dodo juga mengalami kesulitan memahami pesan karena keterbatasan intelegensinya (Stefani & Yuliana, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada fokus pada gangguan berbahasa yang dialami individu dengan *Autism Spectrum Disorder*, serta bagaimana hal ini mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial mereka. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis lebih mendalam terhadap dampak gangguan berbahasa pada tokoh Dodo Rozak, yang meliputi konseptualisasi, artikulasi, formulasi dan pemantauan diri. Sehingga, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang representasi komunikasi penyandang autisme dalam karya film, dengan menghubungkan aspek gangguan produksi bahasa terhadap interaksi sosial.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mempelajari objek penelitian yang bersifat alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui teknik triangulasi dan analisis data induktif (Sugiyono, 2013). Sumber data primer diperoleh langsung dari adegan film *Miracle in Cell No. 7* yang disutradarai oleh Hanung Bramantio. Sementara itu, data sekunder yang mendukung penelitian diambil dari dokumen, buku, jurnal, artikel, serta hasil penelitian dan



studi terkait yang relevan. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan memperhatikan film *Miracle in Cell No. 7* dengan cara yang seksama (Sudaryanto, 2015), sementara teknik catat dilakukan dengan mencatat data penting yang ada dalam film untuk mempermudah analisis (Mahsun, 2014). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, di mana peneliti memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan tema penelitian berdasarkan diksi dan fokus data. Kedua, penyajian data, yang dilakukan dengan mengorganisir informasi secara terstruktur untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Terakhir, penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengungkapkan hasil akhir dari data yang telah dianalisis, menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap tokoh utama, Dodo Rozak, dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, ditemukan bahwa gangguan produksi bahasa yang dialaminya berkaitan erat dengan karakteristik individu dengan autisme. Dodo mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara verbal, ditandai dengan keterbatasan kosakata, kalimat yang tidak lengkap, serta jeda panjang dalam berbicara. Dari perspektif psikolinguistik Thomas Scovel, gangguan produksi bahasa ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan fungsi kognitif dan proses neurolinguistik di otak (Scovel, 1998), khususnya pada hemisfer kiri yang berperan penting dalam pengolahan bahasa. Ketidakmampuan Dodo untuk merespons pertanyaan secara cepat dan jelas memicu kesalahpahaman yang menjadi inti konflik dalam film.

Selain itu, interaksi sosial Dodo yang terbatas menunjukkan bahwa gangguan produksi bahasa tidak hanya memengaruhi komunikasi verbal, tetapi juga relasi sosial, sebagaimana dijelaskan Scovel bahwa bahasa dan kognisi saling berkaitan erat (Patterson, 2000). Dukungan dari tokoh-tokoh lain dalam film, seperti anak dan teman-teman satu selnya, memperkuat pandangan Scovel tentang pentingnya lingkungan sosial dalam membantu individu mengatasi kendala bahasa. Oleh karena itu, analisis ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan bahasa Dodo menciptakan berbagai konflik sekaligus menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial untuk mengurangi dampak negatif dari gangguan produksi bahasa tersebut. Maka dari itu ditemukan beberapa kategori gangguan berbahasa Dodo Rozak sebagai tokoh utama, yang mengidap ASD. Diantarnya yaitu dari segi (1) konseptualisasi ide, (2) formulasi rencana linguistik, (3) artikulasi suara, dan (4) pemantauan diri. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Konseptualisasi

Konseptualisasi adalah tahap di mana seseorang merencanakan unsur sintaksis (*syntactic thinking*) dan secara bersamaan membayangkan apa yang ingin diucapkan (*imaginative thinking*) di dalam otak. Proses ini melibatkan pemilihan informasi yang relevan dan pengaturannya menjadi pesan yang koheren. Cedera fisik, seperti trauma kepala, stroke, atau infeksi, dapat merusak bagian otak yang mengendalikan konseptualisasi, sehingga individu

mengalami kesulitan dalam mengorganisir dan merencanakan ujaran (Shania et al., 2024). Terdapat beberapa gangguan dalam produksi bahasa konseptualisasi film *Miracle in Cell 7* Versi Indonesia dapat dilihat dalam adegan dibawah ini, ketika Dodo menyembunyikan anaknya di dalam penjara.



Pak Hendro: ternyata benar di sini ada anak yang diseludupkan, Aman bawa anak itu keluar!

Dodo: gaaa, enggak boleh, enggak, Ika kenapa, ika kenapa pukul Dodo, pukul Dodo, Ika buka kurung menangis sambil memukulkan tangan Pak Hendro ke kepalanya. (*Miracle in Cell 7* menit 01.07)

Berdasarkan transkrip diatas polisi mengetahui bahwa Ika tengah berada di dalam sel, lalu ia diminta keluar. Dodo merasa kebingungan serta sedih hingga tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, ia segera meraih tangan Bapak Hendro dan memukul kepalanya sendiri sambil menangis dan berkata, “Pukul Dodo” Tindakan ini mengekspresikan rasa bersalahnya serta permintaannya untuk dipukul kepalanya karena telah didapati putrinya berada dalam selnya. Namun Dodo tampaknya kesulitan mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang tepat (koheren), yang menunjukkan adanya gangguan dalam kemampuan untuk merangkai kalimat secara efisien. Berdasarkan teori produksi bahasa Scovel, kesulitan Dodo dalam menyusun kalimat yang jelas dan koheren mencerminkan adanya gangguan dalam proses kognitif yang terlibat dalam encoding pikiran menjadi bahasa, yang diperburuk oleh emosi yang kuat dan ketegangan sosial yang ada dalam situasi tersebut (Suharti et al., 2021).

Gangguan berbahasa konseptualisasi ini juga terdapat dalam adegan ketika Dodo berada dalam sidang akhir sebelum Dodo dieksekusi.



Dodo: “Makasih pak.. makasih pak..”.

Dodo:”Ika mau jadi dokter pak.. Maafin Dodo bu Wi.. maafin bapak Dodo Ibuk Wii” lirihnya. (*Miracle in Cell 7*, menit 01.53-01.54)

Setelah putusan hakim akan penetapan hukuman awal yaitu hukuman eksekusi, Dodo mengucapkan terima kasih. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa ia mengungkapkan perasaan leganya akan keberlangsungan hidup Kartika dan masa depan Kartika yang sempat diancam oleh Pak Rusman dan Bapak Melati. Di samping itu dia juga mengatakan cita-cita Tika dan meminta maaf pada Almarhumah istrinya dengan berbisik-bisik. Hal ini menunjukkan salah satu gangguan dalam produksi bahasa yaitu konseptualisasi. Adapun gangguan berbahasa yang dialami oleh Dodo sebagai ASD yaitu Apraksia Bicara, di mana individu itu tidak mampu dalam mengungkapkan sesuatu secara benar karena kesalahan bunyi (Karnadi et al., 2024). Kesulitannya dalam merangkai kalimat secara efisien serta pengaturan informasi yang relevan menjadi pesan yang koheren (Lestari et al., 2023).

Formulasi

Tahap kedua menurut teori Scovel (1998) yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah formulasi. Pada tahap formulasi, pembicara mulai merancang ungkapan dengan menyusun kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk menyampaikan makna bahasa (Fimawati et al., 2017). Adapun gangguan dalam produksi bahasa formulasi dalam film *Miracle in Cell 7* versi Indonesia. Terdapat adegan ketika guru sekolah Kartika yaitu Ibu Widi dan Kartika menjenguk Dodo di dalam penjara.



Ibu Widi: Tika juga ikut paduan suara pak

Dodo: apa (kebingungan sambil menggaruk bagian belakang kepalanya)

Ibu Widi: paduan, eh... nyanyi, nyanyi bareng sama teman sekelasnya

Dodo: Ika nyanyi, Kalau kau suka hati tepuk tangan (*Miracle in Cell 7*, Menit 01.15)

Berdasarkan transkrip di atas, interaksi antara Bu Widi dan Dodo menggambarkan adanya kesulitan dalam pemahaman dan produksi bahasa yang dialami oleh Dodo, yang merupakan gejala umum pada individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Dalam teori Scovel, kesulitan semacam ini sering dikaitkan dengan gangguan konseptualisasi dan pemrosesan linguistik (Scovel, 1998). Reaksi Dodo yang terkejut dan kebingungannya dalam menjawab menunjukkan bahwa ia kesulitan untuk mengasosiasikan ucapan Bu Widi dengan makna yang sesuai dalam konteks percakapan. Hal ini berhubungan dengan defisit dalam pemahaman pragmatik yang sering dialami oleh individu dengan ASD, di mana mereka tidak selalu mampu menghubungkan informasi yang mereka terima dengan cara yang relevan secara sosial atau kontekstual (Shania et al., 2024).

Selain itu, nyanyian Dodo yang tidak ada kaitannya dengan percakapan tersebut mencerminkan gangguan dalam produksi bahasa. Dodo sepertinya memilih untuk mengungkapkan dirinya melalui lagu yang mungkin lebih mudah diproses atau diingat dibandingkan dengan menjawab secara verbal. Menurut teori Scovel, individu dengan ASD sering menghadapi kesulitan dalam mengorganisir dan menyusun bahasa untuk memberikan respons yang sesuai dalam situasi sosial tertentu (Scovel & Channell, 1995). Respons Dodo yang terputus dari percakapan ini memperlihatkan bagaimana gangguan bahasa pada individu autistik dapat menyebabkan mereka untuk menggunakan bahasa yang terbatas atau tidak relevan sebagai mekanisme untuk mengatasi kebingungan, bukan melalui komunikasi verbal yang logis atau sosial.

Gangguan produksi bahasa formulasi berikutnya yaitu ketika Pak Hendro mengklarifikasi Dodo atas tuduhan pembunuhan Melati Wibisono.



Pak Hendro: Dodo Apakah benar kamu yang membunuh Melati Wibisono?

Dodo: bu wi bilang, Dodo harus baik sama orang, besok orang baik sama Dodo, Dodo gak boleh jahat, Dodo gak jahat Pak, gak jahat, nggak boleh. (Miracle in Cell 7, menit 01.18)

Berdasarkan transkrip di atas, reaksi Dodo yang tidak memberikan jawaban langsung berupa "ya" atau "tidak" melainkan mengulang pesan yang pernah disampaikan oleh Bu Widi, yang mana menurut Scovel, individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun jawaban yang relevan dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung (Patterson, 2000). Dalam kasus ini, Dodo menunjukkan kesulitan dalam menanggapi pertanyaan secara tepat karena ia memilih untuk merespons dengan kalimat yang tidak berhubungan langsung dengan pertanyaan yang diberikan. Hal ini mencerminkan adanya defisit dalam pengorganisasian pemikiran dan bahasa yang seharusnya digunakan untuk merespons percakapan secara kontekstual.

Scovel juga menjelaskan bahwa individu dengan ASD sering kali mengandalkan pengulangan atau penggunaan kalimat yang sudah dikenal sebagai cara untuk berkomunikasi, meskipun kalimat tersebut tidak sesuai dengan situasi yang sedang terjadi (Shania et al., 2024). Dalam hal ini, Dodo mungkin merasa lebih nyaman mengulang pesan dari Bu Widi yang sudah familiar baginya, daripada mencoba merumuskan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan Pak Hendro. Ini menunjukkan adanya gangguan dalam formulasi bahasa, di mana Dodo kesulitan untuk menghasilkan kalimat yang baru atau berbeda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, menggantikan respons yang sesuai dengan frasa yang sudah ada dalam

memorinya. Sehingga, meskipun pesan tersebut sudah disampaikan sebelumnya, penggunaannya dalam konteks ini tidak efektif dan menciptakan kebingungan dalam komunikasi (Husen, 2018).

Gangguan formulasi produksi bahasa berikutnya digambarkan dengan mencontohkan olah TKP saat Melati tercebur ke dalam kolam.



Bang Japran: beng kamu jadi dodo, Zaki jadi melati, Dodo mengejar Melati, ayo!

Dodo: enggak, gak gitu Bang, enggak, gak, Dodo nggak ngejar, Melati sendiri

bang Japran: melati sendiri ayo!

Bule: terus

Dodo: bufffff.... Aaaaa.... Buffff....

Bang Zafran: wuh meledak? (Miracle in Cell 7, menit 01.32)

Berdasarkan transkrip di atas, pernyataan Dodo yang menjelaskan kejadian yang terjadi, namun justru membuat orang lain bingung, hal tersebut dikarenakan individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering kali menghadapi kesulitan dalam mengorganisir pemikiran dan menyusun kalimat secara logis sesuai dengan konteks sosial (Stefani & Yuliana, 2023). Dalam hal ini, Dodo mungkin berusaha untuk menceritakan peristiwa yang dia alami dengan sebenar-benarnya, tetapi cara penyampaianya justru membuat pendengarnya bingung atau salah memahami informasi yang dimaksud.

Gangguan dalam produksi kalimat ini menunjukkan adanya kesulitan dalam Dodo untuk menyusun kalimat yang relevan dan sesuai dengan konteks yang dihadapi. Hal ini merupakan salah satu ciri khas dari ASD, di mana individu mungkin mengungkapkan informasi secara literal atau dengan urutan kalimat yang tidak sesuai dengan harapan komunikasi sosial (Scovel, 1998). Dalam kasus ini, meskipun Dodo berniat untuk memberi penjelasan yang akurat mengenai kejadian Melati yang tercebur ke kolam, cara ia menyusun pernyataan atau pilihan kata yang digunakan bisa saja tidak tepat atau membingungkan, sehingga membuat orang lain merasa kebingungan. Ini mencerminkan adanya gangguan dalam sintaksis dan pemahaman sosial, di mana Dodo tidak dapat menyesuaikan cara berbicaranya dengan cara yang dipahami oleh orang lain dalam konteks percakapan tersebut.

Bentuk gangguan formulasi pada tokoh Dodo juga terdapat pada adegan di bawah ini. Yaitu ketika teman-teman satu selnya melatih dalam sidang akhirnya.



Jaki: Saudara Dodo, Apakah benar saudara Dodo telah membunuh Melati Wibisono?

Dodo: Kan Dodo bikin balon anjing kan? Trus dateng tuh. (Miracle in Cell 7 menit 01.42)

Transkrip di atas menjelaskan tentang ketidaksesuaian Dodo dalam menjawab pertanyaan Jaki yang berpura-pura sebagai jaksa dalam latihan tersebut. Jawaban Dodo dalam latihan persidangan tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Dodo menjawab dengan kronologi kejadian sedangkan pertanyaan Jaki yang membutuhkan jawaban iya atau tidak. Hal tersebut termasuk dalam salah satu gangguan berbahasa yaitu formulasi. Menurut Scovel tahap formulasi ini adalah tahap pembicara dalam merancang ungkapan atau kalimat untuk menyampaikan makna bahasa. Hal ini disebabkan oleh faktor genetik bagi penderita ASD yang perkembangan dalam berbicara penderita ASD ini masih sangat terbatas karna kelainan organ sejak lahir (Rahma & Salsabila, 2024). Tokoh Dodo terkendala dalam menyampaikan makna bahasa, sehingga tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan.

Artikulasi

Dalam tahapan ketiga ini bentuk pembicaraan yang ada di dalam otak akan diucapkan dalam sebuah bunyi yang jelas dan mudah dipahami. Artikulasi berasal dari istilah 'articulation', yang merujuk pada pengucapan bunyi bahasa dengan pola tertentu agar dapat dimengerti oleh pendengar. Dalam konteks ini, artikulasi mencakup pengucapan atau gerakan bibir yang dirancang untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain (Suryanto et al., 2023). Organ tubuh yang dipakai dalam hal ini adalah mulut, bibir, pangkal tenggorokan, paru-paru, dan lidah (Jannah, 2019).



Dodo: gak boleh basah-basah nanti masuk angin, buka koma buka, nanti sakit, ttttloooong... (Miracle in Cell 7, Menit 01.32)

Dodo yang mengalami kesulitan dalam artikulasi saat melihat Melati tak sadarkan diri di kolam renang dapat dianalisis menggunakan teori Scovel tentang artikulasi dalam komunikasi. Menurut Scovel, gangguan artikulasi seperti yang dialami Dodo merupakan salah satu gejala

gangguan produksi bahasa pada individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Scovel, 1998). Ketika Dodo merasa panik, ia kesulitan mengatur suara dan kata-kata yang akan diucapkan, membuat ucapannya gugup, terjeda, dan tidak lancar. Scovel menjelaskan bahwa dalam keadaan stres atau panik, individu dengan gangguan bicara sering mengalami kesulitan dalam pengorganisasian fonologis dan artikulasi, yang menyebabkan ketidakmampuan mengeluarkan kata dengan jelas dan tepat (Shania et al., 2024). Dalam kasus Dodo, kecemasan memperburuk kesulitan artikulasi yang sudah ada, menghasilkan pengucapan terhenti dan ketidaktepatan dalam menyusun kata, yang menunjukkan bahwa gangguan artikulasi dalam ASD dipengaruhi oleh faktor emosional serta kesulitan fisik dalam berbicara.

Pemantauan diri

Pemantauan diri adalah tahap dalam komunikasi di mana pembicara menjadi peka terhadap bahasa yang mereka hasilkan, memungkinkan mereka untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan yang diucapkan (Shania et al., 2024). Pemantauan diri secara verbal adalah serangkaian proses yang digunakan pembicara untuk memeriksa ucapan mereka sendiri dan untuk campur tangan ketika masalah muncul, sehingga bisa dipahami pemantauan diri berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan bicara dan ketidaklancaran yang terjadi selama proses produksi ujaran.

Secara kasar, proses-proses ini dapat dikaitkan dengan tiga domain (kognitif) lainnya, yaitu memori jangka panjang (yaitu, akses informasi konseptual, leksikal, dan fonologis dalam memori jangka panjang), kontrol motorik (yaitu, persiapan motorik dan pelaksanaan program artikulatoris), dan kontrol eksekutif (yaitu, proses pengaturan yang terlibat dalam pemilihan dan pemantauan (Piai & Zheng, 2019).

Tokoh Dodo Rozak sebagai penyandang disabilitas intelektual dan autis dalam pemantauan diri ini mungkin terganggu. Sehingga menyebabkan kesulitan menyesuaikan pesan dengan umpan balik yang diberikan.



Pak Rusman: kalau kamu ingin Kartika hidup dan punya masa depan, kamu pikirkan nasib Kartika. Dia anakmu do!

Dodo: (kebingungan dan menggebrak-gebrak meja) (Miracle in Cell 7, menit 01.48)

Dalam situasi ini, Dodo menunjukkan respons yang khas terhadap stres atau ancaman dengan kebingungan dan ekspresi fisik seperti menggebrak meja. Menggunakan teori Scovel tentang pemantauan diri (*self-monitoring*) dalam komunikasi, hal ini dapat dijelaskan sebagai upaya Dodo untuk menanggapi situasi yang sangat emosional dan penekanan (Lantolf,



1990). Menurut Scovel, pemantauan diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan perilaku berbicara dan ekspresi dengan umpan balik sosial yang diterima. Dalam hal ini, Dodo kesulitan mengelola ekspresi verbal dan non-verbalnya akibat kecemasan dan kebingungannya tentang ancaman terhadap keselamatan putrinya, [Kartika \(Scovel, 1998\)](#).

Gejolak emosional yang dirasakan Dodo mendorongnya untuk bertindak lebih impulsif, yang tercermin dalam ekspresi fisik (mengebrak meja). Ini menunjukkan bahwa meskipun Dodo berusaha berkomunikasi, perasaannya yang kacau mempengaruhi kemampuannya untuk merespons secara efektif dalam percakapan. Pemantauan diri yang kurang optimal pada Dodo juga mencerminkan bagaimana gangguan komunikasi pada individu dengan ASD dapat menyebabkan mereka kesulitan dalam menyesuaikan respons mereka dengan situasi sosial yang ada. Kebingungan yang dialami Dodo dalam menghadapi ancaman terhadap putrinya menyebabkan respons yang terdistorsi, baik dalam ucapan maupun dalam ekspresi fisiknya, yang sesuai dengan penjelasan Scovel mengenai gangguan pengelolaan umpan balik sosial dalam komunikasi individu dengan gangguan perkembangan bahasa seperti autisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data di atas, Dodo Rozak sebagai tokoh utama yang merupakan individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), mengalami gangguan-gangguan berbahasa ketika ia akan menyebut sebuah kata ataupun menyusun sebuah kalimat ketika berbicara maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan dari tokoh lainnya. sehingga sering disalahpahami oleh orang di sekitarnya dan menimbulkan konflik. Diantara gangguan berbahasa tersebut adalah konseptualisasi, formulasi, artikulasi, dan pemantauan diri. Pada tahap konseptualisasi, Dodo kesulitan merencanakan dan menyusun kalimat yang koheren, terutama saat berada di bawah tekanan emosional, sehingga ucapannya sulit dipahami. Di tahap formulasi, ia sering kali menjawab pertanyaan dengan pernyataan yang tidak relevan atau mengulang kata-kata yang telah didengar sebelumnya, yang memperlihatkan hambatan dalam menyusun respons sesuai dengan konteks percakapan. Dalam tahap artikulasi, pengucapan Dodo menjadi tidak jelas dan terputus-putus, terutama saat ia merasa cemas atau panik. Pada tahap pemantauan diri, Dodo mengalami kesulitan menyesuaikan respons verbal dan non-verbalnya terhadap situasi sosial, terutama dalam situasi yang penuh emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan ASD, seperti Dodo, sering mengalami hambatan komunikasi yang signifikan dan membutuhkan empati serta dukungan dari lingkungan sekitar. Melalui karakter Dodo, film ini menggambarkan bahwa individu dengan autisme membutuhkan pemahaman dan empati dari lingkungan sekitar agar dapat diterima di masyarakat tanpa prasangka. Dengan kajian ini, penelitian memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai representasi komunikasi individu dengan autisme dalam media film, sekaligus menyoroti urgensi menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, P., Assago, C. C., Lova, M., & Afrilia, H. (2024). *Gangguan Bahasa Pada Penderita Afasia*. 3.



- Ardiyansyah, M. (2020). Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech delay) pada Anak usia Dini. In *Guepedia The First On-Publisher in Indonesia*.
- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2). <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1923>
- Fimawati, Y., Dhanawaty, N. M., & Sukarini, N. W. (2017). Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS Di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal LINGUISTIKA*, 24(47).
- Husen. (2018). Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M Dan Dampaknya Bagi Turki Usmani. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Irawan, P. P., & Putri, B. P. S. (2017). Representasi Personal Selling Dalam Film The Joneses (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film The Joneses Tahun 2010). *E-Proceeding of Management*, 4(July).
- Jannah, R. (2019). Produksi Organ Bicara Bahasa Arab. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.988>
- Karnadi, M. C., Pertiwi, D. H., Aji, D., & Putra, K. (2024). *Penderita Apraksia Lisan*. 8(1).
- Lantolf, J. P. (1990). A Time To Speak: A Psycholinguistic Inquiry Into The Critical Period For Human Speech. Thomas Scovel. Rowley, MA: Newbury House, 1988. Pp. ix + 206. \$18.95. *Studies in Second Language Acquisition*, 12(1). <https://doi.org/10.1017/s0272263100008779>
- Lestari, A. A., Ifada, Z. A., & Ardiyanto, R. (2023). Gangguan Berbahasa pada Anak Usia Lima Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 125–132. <https://doi.org/10.22236/IMAJERI.V5I2.10460>
- M Ramdan, dkk. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film “Jokowi.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(4).
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Oktaviantina, A. D., & Rukmini, R. (2024). Alih Wahana Novel Dan Film “Balada Si Roy” Karya Gol A Gong. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*, 0(0), 19–31. <https://doi.org/10.31000/CPU.V0I0.12366>
- Panjaitan, Y. D. R., & Hasanah, N. (2022). Analisa Teknik Sinematografi Pada Film Parasite. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 3(1), 100–126. <https://doi.org/10.37253/JOINT.V3I1.6556>
- Patterson, J. P. (2000). Psycholinguistics. Thomas Scovel. Oxford: Oxford University Press, 1998. Pp. xiii + 135. \$11.25 paper. *Studies in Second Language Acquisition*, 22(1). <https://doi.org/10.1017/s0272263100291067>
- Piai, V., & Zheng, X. (2019). Speaking waves: Neuronal oscillations in language production. In *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1016/bs.plm.2019.07.002>



- Rahma, A. A., & Salsabila, A. H. (2024). Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 01–08. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.956>
- Rahmawati, P., Aurellia, A. C., Haya, A. F., & Salsabila, A. Z. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa Asd Pada Tokoh Dodo Rozak Dalam Film Miracle In Cell No. 7: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT): Department of Indonesian Literature and Language Education, the Faculty of Teacher Training and Education, Balikpapan University*, VII(1), 268–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.368>
- Santosa, F. S. I., Labibah, J., & Herowati, K. S. (2024). Fenomena Linguistik Gadis Autis Dalam Film Innocent Witness: Kajian Psikolinguistik. *Klausu (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 8(1), 93–105. <https://doi.org/10.33479/KLAUSA.V8I1.963>
- Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. oxford University.
- Scovel, T., & Channell, J. (1995). Vague Language. *The Modern Language Journal*, 79(3). <https://doi.org/10.2307/329357>
- Shania, F., Santosa, I., Labibah, J., & Herowati, K. S. (2024). Fenomena Linguistik Gadis Autis Dalam Film Innocent Witness : Kajian Psikolinguistik. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 93–105.
- Sitorus, R. M. T. (2020). Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja - Books. In *Scopindo*.
- Stefani, H. M., & Yuliana, N. (2023). Representasi Kemampuan Berkomunikasi Penyandang Autism Spectrum Disorder Dalam Film Miracle In Cell No.7 (2022). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(4).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, S., Khusnah, W. dwi, Ningsih, S., Shiddiq, J., & Saputra, N. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suryanto, N. N., Junita, R., & Amalia, Y. K. (2023). Analisis Perbandingan Konsonan dan Artikulasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3), 54–65. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i3.234>